

ASAL MULA GAREBEG

Pada zaman dahulu, tanah Jawa diperintah oleh raja yang beragama Hindu. Rakyat dari kerajaan tersebut juga memeluk agama Hindu. Dalam kehidupan di kerajaan, ada suatu tradisi yang tumbuh subur berdasarkan agama Hindu, yaitu di setiap pergantian tahun, diadakan *rajaweda* yang artinya perbuatan bijaksana yang dilakukan oleh sang raja. Dalam penyelenggaraan upacara *rajaweda*, diadakan selamatan. Ketika upacara *rajaweda*, maka sang raja keluar dari istana dan duduk di bangsal Pancaniti. Sang raja dapat bertemu langsung dengan rakyatnya. Keluarnya raja dari istana diiringi oleh sentana atau sanak keluarganya. Dalam penyelenggaraan upacara *rajaweda*, para hamba raja atau abdi dalem mempersiapkan kelengkapan yang diperlukan dalam upacara *rajaweda*. Upacara kebesaran kerajaan ini kemudian disebut dengan istilah “garebeg”.

Upacara *rajaweda* atau *garebeg* diselenggarakan di alun-alun. Adapun tujuan dari penyelenggaraan upacara tersebut adalah untuk menyatakan bakti kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Upacara *rajaweda* mempunyai makna sebagai ungkapan syukur atas berkah dan rahmat yang selalu dilimpahkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa kepada baginda dan segenap rakyatnya. Selain itu, upacara *rajaweda* sebagai wujud permohonan berkat dan perlindungan demi kebahagiaan dan kesejahteraan negara dan rakyatnya.

Adapun asal mula *garebeg*, menurut cerita bahwa pada zaman dahulu, kerajaan besar bernama Giling Oya dengan rajanya bergelar Sang Prabu Sitawaka. Pada suatu ketika, wilayah tersebut terkena wabah penyakit. Tidak sedikit rakyat Giling Oya yang menjadi korban. Melihat kondisi rakyatnya yang menyedihkan, Prabu Sitawaka segera bertindak. Prabu Sitawaka memanggil seorang brahmana yang terkenal sakti, bernama Brahmana Radi yang tinggal di Desa Ngandong Dhadhapan.

Prabu Sitawaka memerintahkan Brahmana Radi untuk segera memberantas wabah yang menghantui rakyat Giling Oya. Segera Brahmana Radi bersemedi, dan setelah selesai semedi, ia mengabarkan bahwa satu-satunya cara untuk menghilangkan wabah di Giling

Oya yaitu dengan melakukan kerja bakti bersih desa pada setiap awal tahun. Semenjak saat itu, rakyat Giling Oya setiap awal tahun mengadakan kerja bakti bersih desa, yang disebut dengan *gramaweda*. *Gramaweda* diadakan bersamaan dengan *rajaweda*.

Semenjak diadakan *gramaweda*, wabah yang menghantui rakyat Giling Oya hilang. Keadaan rakyat Giling Oya menjadi subur, makmur. Oleh karena itu, rakyat Giling Oya selalu mengadakan selamatan bersih desa hingga beberapa generasi, sampai muncul kerajaan baru, yaitu Kerajaan Pengging. Ketika Kerajaan Pengging di bawah pemerintahan Sang Prabu Hajipamasa, negeri Pengging kedatangan musuh, yaitu raksasa dari Ngimahimantaka. Hal ini membuat Sang Prabu Hajipamasa resah, sehingga ia meminta bantuan Raja Kowaru. Kemudian Raja Kowaru menghadap Bathari Kalayuwati, puteri Sang Hyang Bathari Durga untuk minta bantuan. Namun permintaan Raja Kowaru ditolak karena Raja Pengging (Sang Prabu Hajipamasa) belum pernah menyelenggarakan korban di Setra Gandamayit.

Raja Kowaru segera menyampaikan kepada Sang Prabu Hajipamasa alasan ditolaknya permintaan bantuan. Menyadari kesalahannya, Sang Prabu Hajipamasa memerintahkan Patih Tambakbaya untuk menyediakan *kebogiras* untuk selamatan. Rupanya Bathari Kalayuwati merasa puas dengan selamatan yang ditujukan kepadanya, sehingga bathari Kalayuwati mengabdikan permintaan bantuan Raja Pengging, yaitu membantu menghancurkan musuhnya. Semenjak saat itu, Raja Pengging berjanji untuk selalu mengadakan selamatan yang disebut dengan *Mahesalawung* yang berarti kerbau liar.

Ketika agama Islam berkembang di Jawa, di Demak berdiri negara Islam pertama. Salah satu raja Demak yang terkenal adalah Sultan Syekh Alam Akbar. Karena selamatan seperti *rajaweda* maupun *mahesalawung* dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, maka Sultan Syekh Alam Akbar memerintahkan agar selamatan tersebut dihapus. Setelah selamatan dipaus, tiba-tiba negeri Demak terserang wabah penyakit. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menanggulangi wabah, akan tetapi hasilnya tidak ada. Setelah para pembesar kerajaan mengadakan musyawarah, diputuskan bahwa separo dari pejabat negeri Demak

melakukan tugas sehari-hari, sedangkan yang separo bertugas menanggulangi wabah, dengan mengelilingi negeri Demak diikuti bacaan doa-doa.

Pada suatu ketika, Wali Sunan Kalijaga mendapat wangsit bahwa wabah akan hilang apabila diadakan selamatan korban lagi. Setelah para pembesar kerajaan bermusyawarah, maka diputuskan bahwa Kraton Demak akan menghidupkan lagi adat selamatan lagi. Kerajaan yang muncul setelah Demak yaitu Pajang, Mataram, Surakarta dan Yogyakarta. Dan masih melanjutkan tradisi.

Di Demak, sekipun tidak ada kratonnya, akan tetapi selamatan serupa tetap diajarkan, bertempat di Masjid Agung, disertai dengan berziarah ke makam Raden Patah dan Sunan Kalijaga di Kadilangu. Selain itu juga dilakukan upacara jamanan benda pusakan peninggalan Sunan Kalijaga, yaitu *Kotang Ontrokusumo*”

Untuk Yogyakarta, keramaian grebega. Grebegan diadakan 3 kali dalam setahun, yaitu grebeg muludan, grebeg pasa, dan grebeg besar. Jadi, kata grebeg yang berarti datang beramai-ramai sejak zaman zaman dulu.

Sumber : Suwondo, bambang. 1980/1981. *Cerita Rakyat daerah Istimewa Yogyakarta*.
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan daerah.